

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan perannya dimasa depan. Pelaksanaan pendidikan tersebut dilakukan dengan upaya melibatkan semua komponen yang secara hierarki telah diberikan beban dan tanggung jawab masing-masing. Pendidikan bukan hanya merupakan wahana transfer ilmu saja, melainkan sebagai suatu sarana pembudayaan (enkulturasi) dan penyaluran nilai (sosialisasi). Seorang anak atau peserta didik harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh tiga dimensi dasar kemanusiaan yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik (Rohmadi, 2016: 14). Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (1), pendidikan didefinisikan sebagai berikut.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tugas dan peran guru saat ini semakin berat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin pesat. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang baik di masyarakat maupun sekolah. Gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas, maka pendidiklah yang akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademik, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual (Kunandar, 2014: 37-40). Guru profesional adalah yang memiliki kompetensi tersebut meliputi pengetahuan sikap dan keterampilan profesional, baik bersifat pribadi, sosial maupun akademis (Kunandar, 2014:46).

Menurut Feiman-Nemser dan Buchmann (1986) sebagaimana dikutip Ball dan Francesca (2010: 449), *“define teaching as the work of helping people learn “worthwhile things,” which, as they pointed out, adds an explicitly moral dimension”*. Pekerjaan guru adalah membantu belajar mengenai hal-hal yang bermanfaat dengan tujuan membentuk dimensi moral yang eksplisit. Menurut Rohmadi (2016: 7-8), guru dan dosen merupakan teladan bagi peserta didik maupun mahasiswa diarahkan pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Keteladanan guru dapat dilihat dari berbagai aspek dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya sebagai pendidik baik di dalam kelas saat pembelajaran maupun di luar kelas. Guru dan dosen juga memiliki peran penting dalam pembangunan peradaban bangsa, hal ini merupakan perwujudan dari profesionalisme seorang pendidik. Peran guru dalam lingkungan sekolah salah satunya adalah membentuk kedisiplinan peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun saat di luar kelas.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian penting dalam pendidikan karakter memiliki posisi yang signifikan untuk mengenai permasalahan tersebut. Pelayanan bimbingan konseling dianggap cukup efektif untuk membantu siswa dalam mengembangkan aspek-aspek kognitif, efektif dan psikomotor pada siswa sekolah menengah pertama.

Dunia pendidikan, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama terdapat guru bimbingan konseling yang secara khusus memiliki peranan dan fungsi kepada siswa di sekolah. Keberadaan guru bimbingan konseling juga sangat mendukung tercapainya tujuan dan kualitas pendidikan yang baik, adapun proses terbentuknya guru bimbingan konseling di sekolah dengan berbagai kompetensi yang dimiliki adalah sebagai berikut:

Berdasarkan bunyi UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 Ayat 6 bahwa konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen pamong belajar, dan tutor. Pembentukan kompetensi akademik konselor ini merupakan proses pendidikan formal jenjang strata satu (S1) bidang bimbingan dan konseling, yang bermuara pada penganugerahan ijazah akademik Sarjana Pendidikan

(S.Pd) bidang bimbingan dan konseling. Kompetensi konselor/ guru bimbingan dan konseling sekolah yang tertuang dalam PP 19/2005 menyatakan bahwa terdapat tempat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru bimbingan dan konseling yaitu, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesi. Sudibyo (2008:8).

Orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, sekaligus memberikan pendidikannya. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung. Motivasi orang tua yang diharapkan tidak hanya berbentuk padahal-hal yang bersifat materi saja, namun sikap membiasakan, menegur, menasehati sangat dibutuhkan. Anak sebagai salah seorang anggota rumah tangga sangat mengharapkan motivasi orang tuanya, karena disamping mereka belum sempurna perkembangannya maka sangat perlu untuk diarahkan oleh orang tua mencapai kedewasaan.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolah. Kedisiplinan sekolah merupakan salah satu aturan yang harus dilakukan dalam kegiatan belajarnya baik di rumah maupun di sekolah. Tujuannya adalah untuk menciptakan keamanan dan lingkungan yang nyaman terutama di kelas.

Pembinaan kedisiplinan sekolah pada setiap siswa dapat dimulai dari orang tua di rumah, guru bimbingan dan konseling dan guru bidang studi di sekolah. Kedisiplinan ini diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang potensial. Manusia merupakan inti pembangunan, karena merupakan tujuan dan sekaligus pelaku dari pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu, manusia perlu dibekali kecerdasan yang intinya adalah kemampuan berpikir kreatif, normatif, dan manusiawi supaya dapat memecahkan permasalahannya secara cerdas.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia disiplin adalah kondisi yang merupakan perwujudan dan sikap mental dan perilaku suatu bangsa ditinjau dari aspek kepatuhan dan ketaatan terhadap ketentuan peraturan dan hukum yang

berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dewasa ini banyak yang melanggar tata tertib kedisiplinan sering kali dilakukan oleh sebagian siswa. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa seperti membolos, datang ke sekolah tidak tepat waktu, dan tidak mengerjakan PR. Kondisi yang cukup memprihatinkan ini perlu dicegah secara serius, artinya untuk meningkatkan disiplin ini tidak cukup dengan peraturan yang diberlakukan di sekolah saja. Menangani masalah ini, guru harus mampu melakukan hal-hal seperti membantu peserta didik dalam meningkat standar perilakunya dan dapat menghargai waktu sebaik mungkin.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Konseling dan Orang Tua Dalam Peningkatan Kedisiplinan Sekolah Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun 2019/2020”. Alasan penulis memilih SMP Muhammadiyah 10 Surakarta pada Siswa Kelas VII yaitu berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam waktu kurang lebih dua minggu, menunjukkan bahwa sebagian siswa banyak yang terlambat masuk sekolah, memakai pakaian tidak rapi, dan suka berkeliaran ketika jam kosong. Tema penelitian ini dianggap relevan dengan prodi PPKn FKIP UMS sebagai pusat ilmu PPKn. Tema penelitian juga terkait dengan visi misi yang ada di Prodi PPKn FKIP UMS, termasuk mata kuliah yang ada didalamnya. Diantaranya adalah mata kuliah Bimbingan Konseling dan Psikologi Pendidikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan bagian penting dalam pembuatan karya ilmiah. Sebelum melakukan penelitian harus diketahui terlebih dahulu pokok permasalahan yang. Adanya perumusan masalah diharapkan proses pemecahan masalah dapat terperinci dengan jelas, terarah, dan terfokus. Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik guru Bimbingan Konseling dalam peningkatan kedisiplinan sekolah pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Ajaran 2021/2022?
2. Bagaimana karakteristik orang tua dalam peningkatan kedisiplinan sekolah pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Ajaran 2021/2022?
3. Bagaimana karakteristik peningkatan kedisiplinan sekolah pada siswa SMP kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Ajaran 2021/2022?

### **C. Tujuan Penelitian**

Diharapkan dengan adanya tujuan penelitian, maka suatu masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan secara jelas, terarah serta akan mempermudah dalam mencari data sampai pada langkah pemecahan permasalahannya. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik Guru Bimbingan Konseling dalam peningkatan kedisiplinan sekolah pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Ajaran 2021/2022.
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik orang tua dalam peningkatan kedisiplinan sekolah pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Ajaran 2021/2022.
3. Untuk mendeskripsikan karakteristik peningkatan kedisiplinan sekolah pada siswa SMP kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Ajaran 2021/2022.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian secara teoritis berguna untuk memperbanyak khasanah pengetahuan dan wawasan, khususnya terkait permasalahan dengan peningkatan kedisiplinan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Ajaran 2021/2022.

- b. Hasil penelitian ini sebagai salah satu alternative atau dasar untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Ajaran 2021/2022.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Penelitian ini berguna untuk memberikan masukan bagi guru bimbingan konseling agar dapat mengerti bahwa masing-masing siswa memiliki tingkat disiplin berbeda-beda, sehingga guru dapat menciptakan peraturan berupa tata tertib sekolah yang lebih baik lagi guna meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Ajaran 2021/2022.

### b. Bagi Sekolah.

Penelitian ini berguna untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah, bahwa dengan peningkatan kedisiplinan yang baik akan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

### c. Bagi Siswa

- 1) Siswa sebagai subjek penelitian diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai penguatan karakter disiplin sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- 2) Meningkatkan rasa tanggungjawab siswa dalam pembelajaran.

### d. Bagi Penulis.

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru mengenai penguatan karakter disiplin siswa dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan.